

Korelasi antara Kinerja Keuangan dan Kebijakan Pajak Agresif

Febrian Suryanto¹⁾ Lia Dama Yanti^{2)*}

^{1,2)}Universitas Buddhi Dharma

Jl. Imam Bonjol No 41 Karawaci Ilir, Tangerang Indonesia

¹⁾febrysubheryanto@gmail.com

Jejak Artikel:

Dikirim 15 April 2024;
Revisi 22 April 2024;
Diterima 24 April 2024;
Tersedia online 10 Mei 2024

Keywords:

Profitabilitas
Likuiditas
Leverage
Agresivitas Pajak

Abstract

Agresivitas pajak telah menjadi fokus utama dalam akuntansi dan keuangan, terutama mengingat kompleksitas kebijakan perpajakan dan persaingan global yang intensif. Dalam upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan, manajer sering kali mengadopsi berbagai strategi untuk mengelola kewajiban pajak perusahaan mereka. Riset ini bertujuan untuk menginvestigasi apakah variabel "Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage" memiliki dampak pada Agresivitas Pajak. Populasi yang diteliti adalah perusahaan yang terdaftar di sektor properti dan real estate pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022. Metode riset dengan metode kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, menghasilkan data dari 15 perusahaan yang memenuhi kriteria selama 4 tahun. Data dari 60 sampel perusahaan diperoleh dari observasi selama 4 tahun berturut-turut. Analisis data menggunakan aplikasi SPSS versi 25 dengan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi (Adjusted R Square), analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Hasil uji t mengindikasikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada agresivitas pajak, sedangkan likuiditas dan leverage berdampak yang signifikan. Rasio yang digunakan adalah Return On Assets (ROA) untuk profitabilitas, current ratio (CR) untuk likuiditas, dan Debt Ratio (DR) untuk leverage. Analisis menyimpulkan bahwa likuiditas dan leverage mempengaruhi agresivitas pajak secara signifikan, sementara profitabilitas tidak. Uji statistik secara simultan (uji f) mengindikasikan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan leverage secara bersama-sama mempengaruhi agresivitas pajak.

I. PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber pendapatan utama bagi negara. Di Indonesia, pajak bukan hanya sekadar salah satu sumber pendapatan, tetapi menjadi pemasukan terbesar negara. Sebagai sumber pendanaan utama, pajak memainkan peran sentral dalam mendukung pelaksanaan program-program pemerintah. Pajak menjadi tulang punggung yang mendukung berbagai kegiatan negara, terutama dalam merayakan peristiwa-peristiwa tertentu. Selain sebagai penopang kegiatan pemerintah, pajak juga merupakan sumber utama pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan publik. Baik individu maupun entitas bisnis diwajibkan membayar pajak sesuai dengan penghasilan yang diperoleh. Dengan semakin terbukanya ekonomi Indonesia pada pasar global, tantangan dalam hal perpajakan juga semakin kompleks. Pemerintah harus terus beradaptasi dengan perkembangan ekonomi global dan memperkuat kerja sama internasional dalam rangka mengatasi praktik penghindaran pajak dan pencucian uang.

Semakin banyak pengusaha yang membangun usaha di Indonesia akan berkontribusi pada peningkatan pendapatan negara, terutama melalui sektor pajak. Pendapatan negara tidak hanya berasal dari satu sektor saja, tetapi dari berbagai sektor baik di dalam negeri maupun dari luar negeri. Dalam konteks pembangunan ekonomi Indonesia, sektor pajak tetap menjadi penyumbang terbesar pendapatan negara. Oleh karena itu, pemerintah selalu memberikan perhatian khusus pada sektor pajak karena merupakan pilar utama dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Sembiring & Hutabalian, 2022).

Agresivitas pajak telah menjadi perhatian utama dalam bidang akuntansi dan keuangan, terutama dalam konteks kebijakan perpajakan yang semakin kompleks dan persaingan global yang ketat. Dalam upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan, manajer seringkali menggunakan berbagai strategi untuk mengelola kewajiban pajak perusahaan mereka. Salah satu strategi yang sering digunakan adalah agresivitas pajak, yang mencakup serangkaian tindakan yang bertujuan untuk mengurangi kewajiban pajak secara legal, meskipun kadang-kadang berpotensi menimbulkan risiko reputasi dan konflik dengan otoritas perpajakan. Pemerintah terus melakukan reformasi pajak guna meningkatkan daya saing Indonesia dalam menarik investasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Langkah-langkah ini meliputi penyederhanaan regulasi perpajakan, peningkatan transparansi, dan peningkatan pelayanan kepada wajib pajak. Perusahaan yang melakukan tindakan agresivitas pajak, tindakan yang sebenarnya disahkan namun membuat kerugian atau berdampak besar bagi pendapatan negara. Dengan ini, perusahaan akan melakukan perencanaan pajak

* Corresponding author

dengan cara menghindarinya dan menurunkan laba kena pajaknya agar beban pajak yang dibayarkan tidak terlalu besar. Perusahaan tidak membayarkan beban pajaknya karena tidak sesuai dengan misi perusahaan yaitu, mengoptimalkan profit sehingga meminimalkan beban pajak yang ditanggungnya.

Sektor properti merupakan investasi dalam konteks makroekonomi karena dianggap sebagai barang jangka panjang yang memiliki efek berganda (*multiplier effect*) pada perekonomian nasional, karena keterkaitannya dengan berbagai layanan dan industri yang mempengaruhi perekonomian. Kontribusinya pada Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 14-16%, sedangkan sumbangan pada penerimaan pajak mencapai sekitar 9,3% atau setara dengan Rp185 Triliun per tahun, serta berkontribusi pada Pendapatan Asli Daerah (PAD) sekitar Rp92 Triliun atau sekitar 31,9% dari total PAD Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/ Kota (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2023).

Meskipun mengalami penurunan selama pandemi COVID-19 pada tahun pertama atau 2020, kini mengindikasikan tanda-tanda pemulihan pada tahun berikutnya dan terus meningkat pesat. Semangat dalam sektor ini memberikan dorongan positif pada kinerja ekonomi nasional di tengah situasi lesunya ekonomi global. Harga properti terus meningkat. Menurut data Bank Indonesia, dalam lima tahun terakhir, grafik indeks harga properti komersial mengindikasikan peningkatan yang stabil. Pada kuartal kedua 2023, indeks harga properti komersial mencapai 103,29, menandakan pertumbuhan tahunan sebesar 0,32% (Datanesia, 2023). Pertumbuhan tahunan sektor industri properti (real estate) hingga kuartal kedua 2023 terus mengindikasikan tren positif, melanjutkan performa positif dari tahun-tahun sebelumnya (www.dataindustri.com, 2024). Pemerintah telah mengeluarkan paket kebijakan sebanyak lima poin untuk mendorong investasi di sektor properti (Kominfo.go.id, 2019). Paket kebijakan tersebut mencakup penyesuaian batasan pengecualian PPN untuk rumah sederhana sesuai dengan daerahnya, pembebasan PPN untuk rumah/bangunan yang menjadi korban bencana alam, peningkatan batas nilai hunian mewah yang dikenakan PPh dan PPnBM, penurunan tarif PPh Pasal 22 atas hunian mewah, dan penyederhanaan prosedur validasi PPh penjualan tanah/bangunan.

Studi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat agresivitas pajak telah menjadi topik yang menarik bagi peneliti dan praktisi dalam beberapa tahun terakhir (Murwani, 2023) (Adiputri & Erlinawati, 2021) (Dinar et al., 2020) (Dini, 2022) (Yanti & Hartono, 2019). Dalam konteks ini, faktor-faktor seperti profitabilitas, likuiditas, dan leverage perusahaan telah menjadi fokus utama.

Profitabilitas, sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan, diyakini dapat mempengaruhi keputusan manajerial terkait dengan strategi pajak. Profitabilitas perusahaan dapat mempengaruhi keputusan manajerial terkait dengan strategi perpajakan (Desyana & Yanti, 2020). Secara umum, perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memiliki lebih banyak pilihan dalam hal pengelolaan pajak (Siswanto, 2021). Mereka dapat memanfaatkan peluang untuk mengurangi beban pajak mereka melalui berbagai strategi perpajakan yang agresif, seperti mempergunakan celah hukum atau mengalihkan laba ke yurisdiksi dengan tarif pajak yang lebih rendah (Pratiwi & Siregar, 2019). Namun, tidak semua perusahaan yang menguntungkan akan mengambil pendekatan agresif pada pajak. Faktor-faktor lain seperti reputasi perusahaan, pertimbangan etika, dan risiko hukum juga akan memengaruhi keputusan perpajakannya (Hanlon, 2010).

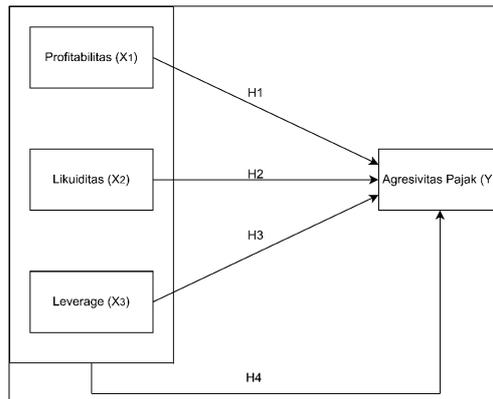
Sementara likuiditas, yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, juga dapat memengaruhi strategi perpajakan (Muliawati & Hidayat, 2020). Melalui tingkat likuiditasnya, perusahaan mampu mengevaluasi risiko dari ketidakmampuannya untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Likuiditas sebuah perusahaan diyakini akan berpengaruh pada strategi perpajakannya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung memiliki aliran kas yang lancar, memungkinkan mereka untuk memenuhi semua kewajiban mereka, termasuk membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Dang & Tran, 2021). Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam mengelola kewajiban pajaknya, serta mampu memanfaatkan berbagai celah hukum atau strategi perpajakan agresif lainnya untuk mengurangi beban pajaknya, karena memiliki akses ke sumber daya finansial yang cukup untuk memenuhi kewajiban pajak dan masih mempertahankan kestabilan keuangan (Hasseldine & Morris, 2013). Namun, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah mungkin lebih terbatas dalam hal ini, karena harus memprioritaskan pemenuhan kewajiban finansial yang lebih mendesak. Oleh karena itu, keterkaitan antara likuiditas dan agresivitas pajak merupakan subjek riset yang penting untuk memahami perilaku perpajakan perusahaan.

Selain itu, leverage, yang mencerminkan tingkat utang perusahaan, juga diyakini memiliki hubungan yang signifikan dengan agresivitas pajak (Awaliyah et al., 2021). Leverage juga mengacu pada penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan, dapat mempengaruhi keputusan perpajakan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi mungkin memiliki lebih banyak insentif untuk mengadopsi strategi perpajakan yang agresif guna mengurangi beban pajak mereka. Hal ini disebabkan karena pembayaran bunga atas utang dapat dijadikan sebagai pengurang penghasilan yang dikenai pajak. Namun, risiko kebangkrutan juga perlu dipertimbangkan dalam konteks leverage yang tinggi. Di sisi lain, perusahaan dengan tingkat leverage yang rendah mungkin lebih konservatif dalam pendekatan perpajakan mereka, karena tidak memiliki insentif yang sama untuk mengurangi beban pajak mereka melalui strategi yang agresif.

Berdasarkan konteks latar belakang yang telah dijelaskan, riset ini bertujuan untuk menyelidiki apakah faktor-faktor seperti Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage berdampak pada Agresivitas Pajak. Pertanyaan riset mencakup apakah masing-masing variabel tersebut memiliki dampak signifikan secara individual maupun bersama-sama pada Agresivitas Pajak. Dengan demikian, tujuan dari riset ini adalah untuk menguji seberapa besar pengaruh masing-

masing variabel tersebut pada tingkat Agresivitas Pajak, yang dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hubungan antara karakteristik keuangan perusahaan dan praktik perpajakan yang agresif.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis

- H1 : Diduga Profitabilitas berpengaruh pada agresivitas pajak.
- H2 : Diduga likuiditas berpengaruh pada agresivitas pajak.
- H3 : Diduga leverage berpengaruh pada agresivitas pajak
- H4 : Diduga profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh pada agresivitas pajak.

II. METODE

Penulis mempergunakan jenis riset kuantitatif (Sugiyono, 2022), yang mempergunakan data numerik untuk dianalisis melalui uji statistic dengan objek berupa Laporan Keuangan. Populasi (Sumargo, 2020) yang dipilih merupakan perusahaan properti dan real estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2022, sejumlah 85 perusahaan.

Seleksi sampel dengan mempergunakan metode purposive sampling mengindikasikan proses pemilihan sampel dari perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sektor properti dan real estate selama periode 2019-2022. Dari total 85 perusahaan yang memenuhi syarat, langkah awal adalah menghapus perusahaan-perusahaan yang mengalami kerugian (51), yang melaporkan laporan keuangan dalam mata uang asing (1), dan yang mengalami delisting atau suspensi dari Bursa Efek Indonesia (5). Setelah itu, dengan melakukan uji outlier, jumlah sampel yang terpilih berkurang menjadi 15 perusahaan, yang merepresentasikan data observasi selama empat tahun sebanyak 60 data. Proses seleksi ini menjamin bahwa sampel yang dipilih mencerminkan karakteristik yang relevan untuk riset tentang hubungan antara variabel yang sedang diteliti.

Teknik Analisis Data

Dalam riset ini, analisis data dilakukan dengan mempergunakan statistik dari program IBM SPSS Statistic 25. Analisis data dilakukan untuk menentukan apakah nilai Profitabilitas (ROA), Likuiditas (Current Ratio), dan Leverage (Debt Ratio) mempengaruhi Agresivitas Pajak (ETR). Dengan Uji Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Regresi Linear Berganda, dan Uji Hipotesis.

III. HASIL

Hasil Uji Analisis Deskriptif

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	60	.00	.12	.0437	.02751
Likuiditas	60	.94	6.54	2.5628	1.27945
Leverage	60	.08	.64	.3652	.14721
Agresivitas Pajak	60	.00	.44	.0856	.10766
Valid N	60				

Tabel hasil uji statistik deskriptif mengindikasikan karakteristik dari empat variabel yang diamati, yaitu Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Agresivitas Pajak. Rentang nilai untuk Profitabilitas berkisar antara 0 hingga 0.12, dengan rata-rata sebesar 0.0437 dan standar deviasi sekitar 0.02751. Likuiditas bervariasi dari 0.94 hingga 6.54, dengan rata-rata sekitar 2.5628 dan standar deviasi sebesar 1.27945. Leverage memiliki rentang antara 0.08 hingga 0.64, dengan rata-rata sekitar 0.3652 dan standar deviasi sebesar 0.14721. Sedangkan untuk Agresivitas Pajak, rentang nilainya berkisar antara 0 hingga 0.44, dengan rata-rata sekitar 0.0856 dan standar deviasi sebesar 0.10766. Valid N

mengindikasikan bahwa seluruh 60 sampel telah diikutsertakan dalam analisis, menegaskan bahwa tidak ada data yang hilang dalam proses tersebut. Dengan demikian, tabel ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang distribusi data untuk masing-masing variabel, memungkinkan untuk penilaian yang lebih mendalam pada karakteristik sampel yang diamati.

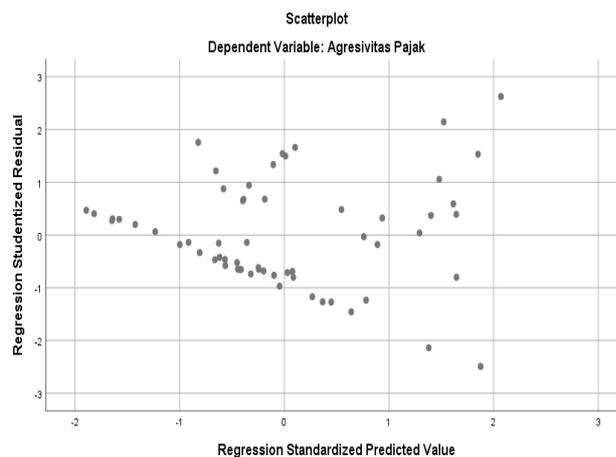
Hasil Uji Normalitas (One Sample Kolmogorov Smirnov)

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08525565
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.081
	Negative	-.076
Test Statistic		.081
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Hasil uji mengindikasikan bahwa sampel yang diuji tidak secara signifikan berbeda dari distribusi normal, dengan nilai test statistik sebesar 0.081 dan p-value sekitar 0.200. Nilai-nilai residual tidak standar mengindikasikan bahwa distribusi data cenderung memiliki perbedaan ekstrem yang tidak signifikan, dengan nilai tertinggi absolut sebesar 0.081. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa p-value yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0.05) mengindikasikan bahwa tidak cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, yang berarti distribusi data tidak secara signifikan berbeda dari distribusi normal. Dengan demikian, hasil uji ini mengindikasikan bahwa asumsi tentang normalitas distribusi dalam analisis mungkin dapat diterima.

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari scatterplot yang ditampilkan, terlihat bahwa titik-titik tersebar secara acak. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada kecenderungan tertentu dalam penyebaran titik-titik, mengindikasikan bahwa tidak ada kehadiran heteroskedastisitas dalam model regresi.

Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Profitabilitas	.692	1.446
	Likuiditas	.911	1.098
	Leverage	.721	1.387

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Hasil uji mengindikasikan bahwa tidak terdapat indikasi adanya masalah multikolinieritas dalam model regresi. Hal ini diperlihatkan oleh nilai toleransi yang cukup tinggi untuk setiap variabel independen, yaitu Profitabilitas (0.692), Likuiditas (0.911), dan Leverage (0.721), serta nilai VIF yang mendekati 1 untuk setiap variabel, yaitu 1.446, 1.098, dan 1.387, berturut-turut. Nilai toleransi yang tinggi mengindikasikan bahwa setiap variabel independen mampu

menjelaskan variasi yang signifikan dalam variabel dependen tanpa adanya ketergantungan yang berlebihan pada variabel lainnya. Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa asumsi tentang absennya multikolinearitas dalam model regresi dapat diterima.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.327 ^a	.107	.082	.17619	1.516

Hasil uji autokorelasi dengan mempergunakan statistik Durbin-Watson mengindikasikan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1.516, yang mendekati nilai 2, mengindikasikan bahwa tidak terdapat indikasi autokorelasi positif maupun negatif dalam residu model. Nilai Durbin-Watson yang berada di antara kisaran 1,5 hingga 2, mengindikasikan bahwa residu-model cenderung tidak berkorelasi satu sama lain, yang merupakan asumsi penting dalam analisis regresi. Meskipun R² yang rendah mengindikasikan bahwa model ini mungkin tidak memberikan penjelasan yang kuat untuk variasi dalam data, hasil ini mengkonfirmasi bahwa tidak ada masalah signifikan dengan asumsi independensi dari residu, sehingga menjaga keandalan hasil regresi.

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.611 ^a	.373	.339	.08751

Dapat disimpulkan bahwa hasil Adjusted R² sebesar 0.339, yang setara dengan 33.9%. Nilai ini mengindikasikan bahwa sekitar 33.9% dari variasi dalam variabel dependen, yaitu agresivitas pajak, dapat dijelaskan oleh variabel independen seperti profitabilitas, likuiditas, dan leverage. Sisanya, sekitar 66.1%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam riset ini. Oleh karena itu, semakin kecil nilai Adjusted R² mendekati 0, semakin terbatas kemampuan variabel profitabilitas, likuiditas, dan leverage dalam menjelaskan variasi dalam variabel agresivitas pajak.

Hasil Uji Regresi Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.043	.061		.703	.485
	Profitabilitas	-.692	.498	-.177	-1.390	.170
	Likuiditas	-.019	.009	-.229	-2.063	.044
	Leverage	.336	.091	.459	3.681	.001

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi linear berganda maka didapat persamaan:

$$ETR : 0,043 - 0,692 ROA - 0,019 CR + 0,336 DR + \epsilon$$

- 1) Koefisien regresi untuk ROA adalah -0.692. Dengan nilai koefisien negatif ini, dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengembalian aset (ROA), maka ETR cenderung lebih rendah. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian aset yang tinggi cenderung memiliki tarif pajak efektif yang lebih rendah.
- 2) Koefisien regresi untuk CR adalah -0.019. Dengan nilai koefisien negatif ini, dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi rasio lancar (CR), maka ETR cenderung lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang lebih tinggi cenderung memiliki tarif pajak efektif yang lebih rendah.
- 3) Koefisien regresi untuk DR adalah 0.336. Dengan nilai koefisien positif ini, dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi rasio utang (DR), maka ETR cenderung lebih tinggi. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan rasio utang yang lebih tinggi cenderung memiliki tarif pajak efektif yang lebih tinggi.

Hasil Uji Parsial t

Tabel 7. Hasil Uji Parsial t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.043	.061		.703	.485

	Profitabilitas	-.692	.498	-.177	-1.390	.170
	Likuiditas	-.019	.009	-.229	-2.063	.044
	Leverage	.336	.091	.459	3.681	.001
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak						

Tabel hasil uji t menampilkan signifikansi dari koefisien regresi untuk setiap variabel independen dalam model regresi. Nilai t-statistik mengindikasikan apakah koefisien regresi adalah signifikan secara statistik. Dalam konteks ini, variabel Likuiditas memiliki nilai t-statistik sebesar -2.063 dengan p-value sebesar 0.044, mengindikasikan bahwa Likuiditas berdampak yang signifikan pada Agresivitas Pajak (Putri & Hanif, 2020). Demikian pula, variabel Leverage juga mengindikasikan signifikansi statistik dengan nilai t-statistik sebesar 3.681 dan p-value kurang dari 0.001, mengindikasikan pengaruh yang signifikan pada Agresivitas Pajak. Namun, variabel Profitabilitas tidak mengindikasikan signifikansi statistik dengan nilai t-statistik sebesar -1.390 dan p-value sebesar 0.170 [18 [9].

Dengan demikian, hasil uji t ini menegaskan bahwa Likuiditas dan Leverage berdampak yang signifikan pada Agresivitas Pajak, sementara Profitabilitas tidak secara signifikan memengaruhi Agresivitas Pajak dalam model regresi ini.

Hasil Uji Simultan F

Tabel 8. Hasil Uji Simultan F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.255	3	.085	11.098	.000 ^b
	Residual	.429	56	.008		
	Total	.684	59			
a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak						
b. Predictors: (Constant), Leverage, Likuiditas, Profitabilitas						

Nilai F-statistik yang signifikan, 11.098, dengan p-value kurang dari 0.001 mengindikasikan bahwa setidaknya satu variabel independen dalam model secara signifikan memprediksi variabel dependen Agresivitas Pajak. Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi secara keseluruhan memiliki kecocokan yang signifikan dengan data. Oleh karena itu, hasil uji F ini mengkonfirmasi bahwa setidaknya satu variabel independen berdampak yang signifikan pada Agresivitas Pajak dalam model regresi ini.

Pembahasan

Tabel 9. Agresivitas Pajak

No	Kode Saham	2019	2020	2021	2022
1	AMAN	0,00054	0,00201	0,00066	0,00076
2	BSDE	0,01149	0,03164	0,00528	0,00181
3	CTRA	0,17483	0,17385	0,12893	0,13273
4	DUTI	0,00655	0,00374	0,00165	0,00195
5	GPRA	0,03127	0,02245	0,03111	0,01338
6	HOMI	0,12606	0,36580	0,22670	0,20924
7	JRPT	0,01753	0,05029	0,01390	0,01466
8	KIJA	0,18545	0,20714	0,12653	0,16181
9	MKPI	0,14541	0,23119	0,21307	0,17965
10	MTLA	0,11713	0,14526	0,11594	0,12315
11	PURI	0,00223	0,00173	0,00010	0,00000
12	PWON	0,00945	0,02599	0,00883	0,00485
13	RDTX	0,00037	0,00058	0,00007	0,00369
14	SMDM	0,00050	0,01104	0,01377	0,00895
15	SMRA	0,33578	0,44082	0,27281	0,24180

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas, terdapat variasi nilai variabel agresivitas pajak yang diukur dengan Effective Tax Rate (ETR) pada tahun-tahun tertentu. Perusahaan dengan nilai ETR tertinggi pada tahun 2019 adalah PT. Summarecon Agung Tbk, mencapai 33.578%, yang dihitung dari pembagian total beban pajak sebesar Rp. 309.899.409.000 dengan laba sebelum pajak sebesar Rp. 922.919.835.000. Sementara itu, perusahaan dengan nilai ETR terendah pada tahun yang sama adalah PT. Roda Vivatex, dengan nilai 0.37%, dihitung dari total beban pajak Rp. 85.803.601 dibagi dengan laba sebelum pajak Rp. 233.356.814.398. Selain itu, rata-rata ETR untuk tahun 2019 adalah 77.64%. Hal serupa terjadi pada tahun-tahun berikutnya, dengan variasi nilai ETR yang cukup signifikan antara perusahaan-perusahaan yang berbeda. Misalnya, pada tahun 2020, PT. Summarecon Agung Tbk mencapai nilai ETR tertinggi sebesar 44.082%, sementara PT. Roda Vivatex memiliki nilai terendah 0.058%. Sedangkan pada tahun 2021, nilai tertinggi ETR dimiliki oleh PT. Summarecon Agung Tbk sebesar 27.281%, sementara PT. Roda Vivatex memiliki nilai terendah 0.007%. Pada tahun 2022, PT. Summarecon Agung Tbk juga mendominasi dengan nilai ETR tertinggi sebesar 24.180%, sementara PT. Puri Global Sukses memiliki nilai terendah, yaitu 0%. Perbandingan nilai-nilai ETR ini mengindikasikan variasi dalam praktik perpajakan di antara perusahaan-perusahaan tersebut.

Dari hasil perhitungan ETR pada tahun 2019 hingga 2022, terlihat bahwa sebagian besar perusahaan memiliki nilai ETR yang jauh di bawah tarif pajak pph badan yang berlaku sebesar 22%. Misalnya, pada tahun 2019, perusahaan seperti AMAN, DUTI, PURI, RDTX, SMDM memiliki nilai ETR yang mendekati nol atau sangat rendah, mengindikasikan adanya praktik penghindaran pajak yang signifikan. Bahkan perusahaan dengan ETR tertinggi seperti PT. SMRA pada tahun 2019 dengan nilai 33.578%, masih jauh di bawah tarif pajak yang berlaku.

Demikian pula, pada tahun-tahun berikutnya, perusahaan-perusahaan tersebut masih mengindikasikan tren serupa, dengan beberapa perusahaan memiliki nilai ETR yang relatif stabil, sementara yang lain mengalami fluktuasi yang signifikan. Misalnya, perusahaan seperti HOMI dan KIJA mengindikasikan variasi yang besar dalam nilai ETR mereka dari tahun ke tahun. Namun, secara keseluruhan, sebagian besar nilai ETR yang tercatat jauh di bawah tarif pajak yang berlaku, menandakan adanya praktik penghindaran pajak yang signifikan di kalangan perusahaan yang terdaftar. Ini mengindikasikan pentingnya penegakan hukum pajak yang lebih ketat dan pemantauan yang lebih cermat pada praktik perpajakan perusahaan untuk memastikan kepatuhan pada undang-undang pajak yang berlaku.

Profitabilitas Tidak Berpengaruh Pada Agresivitas Pajak

Tabel 10. Profitabilitas

No	Kode Saham	2019	2020	2021	2022
1	AMAN	0,01643	0,02030	0,03514	0,03574
2	BSDE	0,05739	0,00799	0,02503	0,04088
3	CTRA	0,03545	0,03492	0,05134	0,04780
4	DUTI	0,09356	0,04642	0,04769	0,05432
5	GPRA	0,03237	0,02012	0,02814	0,04286
6	HOMI	0,02726	0,00532	0,02018	0,02647
7	JRPT	0,09290	0,08827	0,06697	0,07181
8	KIJA	0,01158	0,00371	0,00713	0,00313
9	MKPI	0,08448	0,03032	0,04061	0,08599
10	MTLA	0,07984	0,04826	0,05939	0,06205
11	PURI	0,06963	0,03316	0,04036	0,00228
12	PWON	0,12415	0,04230	0,05371	0,05984
13	RDTX	0,08326	0,07946	0,06194	0,07995
14	SMDM	0,02283	0,00584	0,03561	0,05252
15	SMRA	0,02508	0,00987	0,02110	0,02714

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas yang mengukur variabel profitabilitas menggunakan Return on Assets (ROA), terlihat bahwa beberapa perusahaan mengindikasikan variasi yang signifikan dalam kinerja profitabilitas mereka dari tahun ke tahun. Sebagai contoh, pada tahun 2019, PT. Pakuwon Jati Tbk mencatat nilai ROA tertinggi sebesar 12,415%, sementara PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk memiliki ROA terendah sebesar 11,58%. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam efisiensi penggunaan aset antara perusahaan-perusahaan tersebut. Pada tahun 2020, PT. Jaya Real Property Tbk mencatatkan ROA tertinggi sebesar 8,8827%, sementara PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk memiliki ROA terendah sebesar 0,371%, mengindikasikan fluktuasi yang signifikan dalam kinerja profitabilitas dari tahun sebelumnya. Demikian pula, pada tahun-tahun berikutnya, terdapat variasi yang signifikan dalam kinerja profitabilitas perusahaan, dengan beberapa perusahaan mengindikasikan peningkatan atau penurunan yang cukup besar dalam ROA.

Perusahaan dengan tingkat pengembalian aset yang tinggi cenderung memiliki tarif pajak efektif yang lebih rendah. Dalam menganalisis hubungan antara profitabilitas dan agresivitas pajak, perlu dipertimbangkan bahwa ROA dan ETR mungkin tidak selalu berhubungan secara langsung. Meskipun ROA mencerminkan seberapa efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya, ETR mencerminkan seberapa besar beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan relatif pada laba sebelum pajaknya. Ada beberapa alasan mengapa ROA mungkin tidak berpengaruh langsung pada ETR:

- a) Strategi Pajak: Perusahaan mungkin memiliki strategi pajak yang berbeda-beda, yang tidak selalu berkorelasi dengan tingkat profitabilitas. Beberapa perusahaan mungkin lebih agresif dalam mengurangi beban pajak mereka meskipun memiliki ROA yang tinggi, sementara yang lain mungkin lebih konservatif dalam pendekatan pada pajak.
- b) Faktor Eksternal: Faktor-faktor eksternal seperti regulasi pajak, insentif pajak, dan peraturan perpajakan dapat memengaruhi ETR sebuah perusahaan tanpa memperhitungkan tingkat profitabilitasnya. Misalnya, perubahan regulasi pajak atau adopsi insentif pajak baru dapat menyebabkan perubahan dalam ETR, bahkan jika ROA perusahaan tetap stabil.
- c) Karakteristik Industri: Industri tempat perusahaan beroperasi juga dapat memengaruhi hubungan antara ROA dan ETR. Beberapa industri mungkin memiliki struktur biaya yang berbeda atau eksposur risiko yang berbeda, yang dapat memengaruhi cara perusahaan mengelola pajak mereka tanpa memperhitungkan tingkat profitabilitasnya.

Likuiditas Berpengaruh Pada Agresivitas Pajak

Tabel 11. Likuiditas

No	Kode Saham	2019	2020	2021	2022
1	AMAN	2,45808	3,03276	2,92374	3,23500
2	BSDE	3,92768	2,37048	2,58917	2,61070
3	CTRA	2,17420	1,77835	1,99910	2,18648
4	DUTI	3,83180	3,19625	3,26670	2,43388
5	GPRA	4,59913	3,55227	2,97156	2,95589
6	HOMI	1,81759	1,31257	0,99831	1,12325
7	JRPT	1,14681	1,29104	1,02734	1,00894
8	KIJA	6,11845	6,17926	6,54389	4,57230
9	MKPI	1,20643	0,93633	0,97382	1,17246
10	MTLA	2,66899	2,63467	2,43413	2,64780
11	PURI	1,07585	2,37680	2,63769	1,77138
12	PWON	2,85868	1,98078	3,79368	4,65292
13	RDTX	2,08749	2,74682	3,15739	2,63246
14	SMDM	2,06712	2,50729	2,37572	3,10475
15	SMRA	1,23659	1,42226	1,86985	1,50407

Berdasarkan data pada tabel di atas, variabel likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR) mengindikasikan variasi yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk mencatatkan nilai CR tertinggi dengan 6,11845 atau 611.845%, mengindikasikan kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang tinggi. Sementara itu, PT. Puri Global Sukses Tbk memiliki nilai CR terendah dengan 1,07585 atau 107.585%. Pada tahun 2020, PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk juga mencatatkan nilai CR tertinggi, sementara PT. Metropolitan Land Tbk memiliki nilai terendah. Di tahun 2021, kembali PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk memiliki nilai CR tertinggi, sementara PT. Metropolitan Kentjana Tbk mencatatkan nilai terendah. Sedangkan pada tahun 2022, PT. Pakuwon Jati Tbk mencatatkan nilai CR tertinggi, sementara PT. Jaya Real Property Tbk memiliki nilai terendah.

Dapat dilihat bahwa sebagian besar perusahaan memiliki current ratio yang relatif stabil dari tahun ke tahun, meskipun ada beberapa fluktuasi di antara mereka. Semakin tinggi current ratio, semakin likuid perusahaan tersebut. Beberapa analisis dari tabel tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, beberapa perusahaan mengindikasikan tingkat likuiditas yang stabil dari tahun ke tahun, seperti AMAN, DUTI, MTLA, RDTX, dan SMDM, mengindikasikan keseimbangan yang baik antara aset lancar dan kewajiban jangka pendek. Kedua, beberapa perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dalam current ratio mereka dari tahun ke tahun, seperti HOMI, JRPT, dan PURI, yang bisa menjadi sinyal perubahan dalam struktur modal atau kebijakan persediaan. Ketiga, terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat likuiditas antara perusahaan-perusahaan, seperti KIJA yang memiliki current ratio yang jauh lebih tinggi, mengindikasikan stabilitas keuangan yang lebih tinggi.

Current Ratio (CR) mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan mempergunakan aset lancar. Jika sebuah perusahaan memiliki CR yang tinggi, itu mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki cukup aset lancar untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, yang pada gilirannya dapat memberikan fleksibilitas keuangan. Hubungan antara likuiditas dan agresivitas pajak bisa rumit. Di satu sisi, perusahaan dengan likuiditas yang tinggi mungkin memiliki lebih banyak fleksibilitas untuk merencanakan dan melaksanakan strategi pajak yang agresif. Mungkin dapat memanfaatkan celah dalam undang-undang pajak atau mempergunakan struktur perusahaan yang kompleks untuk mengurangi beban pajak mereka. Namun, di sisi lain, perusahaan dengan likuiditas yang tinggi juga mungkin lebih fokus pada pertumbuhan dan investasi, yang dapat mengurangi tekanan untuk menerapkan strategi pajak agresif.

Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas yang rendah mungkin merasa tertekan untuk mengurangi beban pajak secara agresif untuk mengatasi kewajiban keuangan jangka pendek. Adanya kemungkinan memiliki sedikit fleksibilitas keuangan untuk menghadapi konsekuensi hukum atau reputasi yang mungkin timbul dari praktik pajak yang kontroversial. Namun demikian, hubungan antara likuiditas dan agresivitas pajak tidaklah mutlak, dan banyak faktor lain dapat memengaruhinya. Misalnya, industri tempat perusahaan beroperasi, struktur modal mereka, dan strategi manajemen risiko juga dapat memainkan peran dalam menentukan seberapa agresif perusahaan dalam memanfaatkan celah pajak.

Leverage Berpengaruh Pada Agresivitas Pajak

Tabel 12. Leverage

No	Kode Saham	2019	2020	2021	2022
1	AMAN	0,29420	0,26063	0,28145	0,32484
2	BSDE	0,38348	0,43363	0,41607	0,41468
3	CTRA	0,50930	0,55528	0,52311	0,50091
4	DUTI	0,23190	0,24891	0,28398	0,29898
5	GPRA	0,33599	0,39026	0,37184	0,33843
6	HOMI	0,61091	0,51270	0,54892	0,52162
7	JRPT	0,33699	0,31411	0,30595	0,29545

8	KIJA	0,48238	0,48687	0,48162	0,50380
9	MKPI	0,24352	0,26442	0,26994	0,21166
10	MTLA	0,36964	0,31278	0,31256	0,29413
11	PURI	0,60385	0,45811	0,43452	0,60187
12	PWON	0,30655	0,33486	0,33561	0,32298
13	RDTX	0,09696	0,07890	0,08112	0,12245
14	SMDM	0,18346	0,17299	0,15862	0,13553
15	SMRA	0,61331	0,63544	0,56889	0,58675

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel, variabel Leverage yang diukur dengan Debt Ratio (DR) mengindikasikan variasi nilai yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, PT. Summarecon Agung Tbk mencatatkan DR tertinggi dengan 0,61331 atau setara dengan 61.331%, sementara PT. Roda Vivatex memiliki DR terendah sebesar 0,09696 atau 9.69%. Di tahun 2020, PT. Summarecon Agung Tbk kembali mengindikasikan DR yang tinggi dengan 0,63544 atau 63.544%, sementara PT. Roda Vivatex Tbk mencatatkan DR terendah sebesar 0,07890 atau 7.890%. Pada tahun 2021, PT. Summarecon Agung Tbk masih mempertahankan posisi dengan DR tertinggi sebesar 0,56889 atau 56.889%, dan PT. Roda Vivatex Tbk kembali memiliki DR terendah sebesar 0,08112 atau 8.112%. Namun, di tahun 2022, DR tertinggi dipegang oleh PT. Puri Global Sukses Tbk dengan 0,60187 atau 60.187%, sementara PT. Roda Vivatex memiliki DR terendah dengan 0,12245 atau 12.245%. Terdapat fluktuasi yang signifikan dalam DR perusahaan dari tahun ke tahun, yang mungkin mengindikasikan perubahan dalam struktur keuangan dan kebijakan hutang perusahaan.

Terlihat variasi yang signifikan dalam tingkat leverage perusahaan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, sebagian besar perusahaan memiliki Debt Ratio (DR) di kisaran 0,1 hingga 0,6, dengan nilai terendah dimiliki oleh PT. RDTX (0,09696) dan nilai tertinggi oleh PT. SMRA (0,61331). Pada tahun 2020, sebagian besar perusahaan mengalami peningkatan DR, mengindikasikan adanya peningkatan utang relatif pada total aset. Perubahan ini juga terlihat pada tahun 2021, meskipun ada sedikit penurunan pada beberapa perusahaan. Namun, pada tahun 2022, beberapa perusahaan mengalami penurunan DR, menandakan pengurangan utang relatif pada total aset. Perubahan dalam DR ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan pendanaan perusahaan, kinerja keuangan, dan kondisi pasar.

Debt Ratio yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mempergunakan lebih banyak utang dalam struktur keuangannya. Perusahaan dengan Debt Ratio tinggi cenderung memiliki beban bunga yang signifikan, yang dapat digunakan untuk mengurangi laba kena pajak. Sebagai hasilnya, perusahaan mungkin cenderung memiliki ETR yang lebih rendah karena pengurangan pajak yang dihasilkan dari beban bunga yang tinggi. Namun, dampak ini dapat bervariasi tergantung pada banyak faktor lainnya, termasuk peraturan perpajakan, kebijakan perusahaan dalam memanfaatkan insentif pajak, dan efisiensi manajemen pajaknya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada 15 perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022, dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas, yang diukur dengan rasio ROA, tidak berpengaruh signifikan pada agresivitas pajak. Namun, likuiditas, yang diukur dengan rasio CR, dan leverage, yang diukur dengan DR, secara individual berpengaruh signifikan pada agresivitas pajak. Selain itu, hasil analisis juga mengindikasikan bahwa secara bersama-sama, profitabilitas, likuiditas, dan leverage berdampak signifikan pada agresivitas pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam mengelola pajak, manajemen perusahaan cenderung memperhatikan tingkat likuiditas dan leverage sebagai faktor penting yang memengaruhi keputusan terkait agresivitas pajak.

Selanjutnya, kesimpulan dari riset ini menyoroti pentingnya peran likuiditas dan leverage dalam kebijakan pajak perusahaan sektor properti dan real estate. Meskipun profitabilitas tidak terbukti secara signifikan memengaruhi agresivitas pajak dalam konteks ini, likuiditas dan leverage telah terbukti berdampak yang kuat. Hasil ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam manajemen pajak, serta memberikan pandangan lebih luas pada praktik perpajakan dalam industri properti. Dengan demikian, hasil riset ini memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi pajak dan manajer keuangan dalam merencanakan strategi pajak yang efektif dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Adiputri, K., & Erlinawati, A. (2021). *PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK*. www.kemenkeu.go.id
- Awaliyah, M., Nugraha, G. A., & Danuta, K. S. (2021). Pengaruh Intensitas Modal, Leverage, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1222. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1664>
- Dang, V. C., & Tran, X. H. (2021). The impact of financial distress on tax avoidance: An empirical analysis of the Vietnamese listed companies. *Cogent Business & Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1953678>

- Datanesia. (2023, September 28). *Gairah di Sektor Properti*. Datanesia.Id. <https://datanesia.id/gairah-di-sektor-properti/>
- Desyana, C., & Yanti, L. D. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sub Makanan & Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013 - 2017. *ECo-Fin*, 2(3), 124–138. <https://doi.org/10.32877/ef.v2i3.382>
- Dinar, M., Yuesti, A., & Dewi, S. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI. *Jurnal Kharisma*, Vol.2 No.1.
- Dini. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Global Accounting : Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Hanlon, H. (2010). a review of tax research. *Journal OfAccountingandEco- Nomics*.
- Hasseldine, J., & Morris, G. (2013). Corporate social responsibility and tax avoidance: A comment and reflection. *Accounting Forum*, 37(1), 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2012.05.001>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2023, October 24). *Pelemahan Ekonomi Dunia Berdampak pada Sektor Properti, Pemerintah Siapkan Insentif PPN DTP (Ditanggung Pemerintah) dan Bantuan Biaya Administrasi Bagi MBR (Masyarakat Berpenghasilan Rendah)*. Wwv.Ekon.Go.Id. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5440/pelemahan-ekonomi-dunia-berdampak-pada-sektor-properti-pemerintah-siapkan-insentif-ppn-dtp-ditanggung-pemerintah-dan-bantuan-biaya-administrasi-bagi-mbr-masyarakat-berpenghasilan-rendah>
- Kominfo.go.id. (2019, June 21). *Dorong Investasi Sektor Properti, Pemerintah Keluarkan Paket Kebijakan*. Wwv.Kominfo.Go.Id. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/19432/dorong-investasi-sektor-properti-pemerintah-keluarkan-paket-kebijakan/0/berita>
- Muliasari, R., & Hidayat, A. (2020). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PERUSAHAAN. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(1). www.idx.co.id
- Murwani, I. (2023). PengaruhCorporate Social Responsibility, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). *GLOBAL ACCOUNTING : JURNAL AKUNTANSI*, 2(2).
- Pratiwi, I. S., & Siregar, S. V. (2019). The effect of corporate social responsibility on tax avoidance and earnings management: The moderating role of political connections. *International Journal of Business*, 24(3), 229–248.
- Putri, A., & Hanif, A. (2020). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, Vol.1 No.3.
- Sembiring, B., & Hutabalian, Y. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN LEVERAGE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAANPROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015-2019. *Jurnal Akuntansi*, Vol.8, No.1.
- Siswanto, E. (2021). *Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar*.
- Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF DAN R&D*.
- Sumargo, B. (2020). *TEKNIK SAMPLING*. UNJ PRESS. <https://books.google.co.id/books?id=FuUKEAAAQBAJ>
- www.dataindustri.com. (2024). *Data Pertumbuhan Industri Properti di Indonesia, 2011 - 2023*. Wwv.Dataindustri.Com. <https://www.dataindustri.com/produk/tren-data-pertumbuhan-industri-real-estate-properti/>
- Yanti, L. D., & Hartono, L. (2019). Effect of Leverage, Profitability and Company Size on Tax Aggressiveness.(Empirical Study: Subsector Manufacturing Companies Food, Beverage, Cosmetics and Household Purposes Manufacturing Listed on the Indonesia Stock Exchange for 2014-2017). *Journal Budhhi Dharma University*, 1(1), 1–11.